

Pengaruh model *think talk write* terhadap keterampilan menulis peristiwa cerita fiksi ditinjau dari minat belajar peserta didik kelas V sekolah dasar

Niken Dwi Juliyanti^{1*}, Retno Winarni², Anesa Surya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

nikendwi158@student.uns.ac.id

Abstract. This research aims, 1) to determine the influence between students who are taught using the think talk write model and the direct instruction model on their skills in writing a sequence of events in a fictional story; 2) determine the influence between students who have high interest in learning and low interest in learning on the skill of writing a sequence of events in a fictional story; 3) determine the interaction between the learning model and interest in learning on the skill of writing a sequence of events in a fictional story. This research uses a quantitative method with a 2 x 2 factorial design. Data was collected through written tests and questionnaires, using the cluster random sampling method for sampling. Data analysis was carried out using two-way ANOVA with different cells. The research results show (1) the first hypothesis states that there is an influence, this result was obtained by comparing $F_M = 8.375 > F_{table} = 4.01$. (2) the second hypothesis states that there is an influence, this result is $F_B = 7.624 > F_{table} = 4.01$. (3) the third hypothesis states that there is no interaction, with the result $F_{MB} = 0.453 < F_{table} = 4.01$.

Kata kunci: think talk write, direct instruction, interest to learn, writing skills, fictional story events

1. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang terdapat di setiap tingkatan dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat Indonesia menjadikannya satu-satunya pelajaran yang terdapat di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran ini memberikan kontribusi penting dalam membantu peserta didik untuk memahami budaya serta mengungkapkan pemikiran dan perasaan secara efektif dalam berkomunikasi [1]. Pembelajaran ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, sehingga dapat memperluas pengetahuannya mengenai kaidah kebahasaan.

Pembelajaran di sekolah dasar pada pelajaran bahasa Indonesia memiliki fokus utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan literasi. Materi penulisan yang diajarkan pada kelas V yaitu materi menguraikan urutan peristiwa cerita fiksi. Materi di kelas V ini banyak disajikan berbasis bacaan atau teks, sebagai tempat untuk mengekspresikan ide dan keterampilannya. Aspek keterampilan berbahasa mencakup membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan [2]. 4 aspek tersebut keterampilan menulis menjadi salah satu aspek yang paling kompleks yang perlu dikuasai [3].

Menulis ialah menuangkan ide atau pemikiran dalam bentuk tulisan dengan mematuhi aturan ejaan dan struktur yang tepat, dengan memperhatikan penggunaan tanda baca yang sesuai [4]. Pentingnya keterampilan menulis ini bagi peserta didik karena menulis merupakan kegiatan yang terintegrasi

dalam berbagai mata pelajaran salah satunya berkaitan dengan tugas latihan soal pengayaan maupun latihan lainnya [5]. Pembelajaran abad 21 menulis merupakan keahlian yang wajib untuk dikuasai. Tujuan pendidikan pada abad 21 dapat menciptakan strategi, ide, mengembangkan kemampuan dan kreativitas, sehingga peran dari pendidik sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menulis [6].

Aspek keterampilan menulis tentu saja banyak tantangan dan masalahnya, salah satunya pada peserta didik kelas V yaitu mengenai materi bahasa Indonesia. Hasil penelitian terdahulu di salah satu SD Negeri di Kecamatan Laweyan Surakarta, menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru adalah peserta didik cenderung merasa jenuh, dan kurang memberikan perhatian pada saat guru menjelaskan materi yang menyebabkan peserta didik kurang mahir menulis [7]. Permasalahan diatas berkaitan dengan pengelolaan kelas, salah satunya penerapan model yang kurang sesuai [8].

Model pembelajaran yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran merupakan model *direct instruction* [9]. Model ini adalah pendekatan pembelajaran di mana guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung [10]. Pembelajaran ini masih menggunakan pola interaksi klasikal, sedangkan yang dibutuhkan peserta didik adalah pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik terlibat aktif, kreatif, dan komunikatif selama proses pembelajaran. Model ini sesuai dengan model *think talk write*.

Model *think talk write* ini peserta didiknya diawali dengan tahapan membaca materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan dengan kelompoknya untuk bertukar pendapat, dan yang tahapan terakhir peserta didik menuangkan gagasan dengan cara menuliskannya [11]. Pembelajaran dengan menggunakan model ini pada dasarnya dapat melatih kemandirian, keaktifan dan daya ingat [12]. Penerapan model pembelajaran ini diperlukan adanya pengawasan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar lebih berjalan secara optimal.

Rendahnya keterampilan menulis dipengaruhi oleh faktor salah satunya yaitu terkait dengan rendahnya minat belajar. Minat dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk yang bersumber dari faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan sekitar [13]. Peserta didik yang menunjukkan minat belajar yang tinggi umumnya akan mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada mereka yang memiliki minat belajar rendah [14].

Upaya untuk memengaruhi keterampilan menulis dan minat belajar peserta didik yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan konten materi. Menerapkan pendekatan *think talk write* bisa menjadi langkah yang efektif. Model ini mendorong kerjasama antar kelompok peserta didik, menciptakan proses pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk berpikir aktif, menggali ide, dan menyusun gagasan ke dalam kalimat tulisan dengan benar [15]. Penggunaan model pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar peserta didik memiliki dampak yang besar pada kemampuan menulis, yang dapat menjadikan peserta didik berperan aktif dan ikut serta dalam kegiatan belajar.

Penelitian relevan pengaruh atau dampak penerapan *think talk write* terhadap kemampuan menulis urutan peristiwa cerita fiksi yaitu penelitian dari Saragih, menyatakan bahwa model tersebut dapat memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap keterampilan menulis [16]. Penelitian Pradevi yang mengungkapkan bahwa kenaikan minat pembelajaran pada peserta didik disebabkan oleh implementasi model pembelajaran yang sesuai [17]. Penelitian terkait lainnya berdasarkan hasil simpulan bahwa penelitian setelah diterapkan model *think talk write* nilai keterampilan menulis meningkat signifikan menjadi lebih baik [18].

Keterbaruan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada keberadaan suatu variabel tambahan yang menitikberatkan pada peninjauan minat belajar. Pemilihan minat belajar sebagai variabel moderator didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran berkorelasi dengan tingkat minat belajar. Tingkat minat belajar yang tinggi mempermudah dalam penguasaan materi, sehingga memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan menulis peristiwa dalam cerita fiksi.

2. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan eksperimen kuantitatif melalui desain faktorial 2 x 2. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan tes tertulis untuk menilai keterampilan menulis dan angket untuk mengevaluasi minat belajar peserta didik kelas V. Metode *cluster random* sampling diterapkan untuk mengambil sampel, dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yaitu SDN Begalon menerapkan model *think talk write* dan kelompok kontrol yaitu SDN Dukuhan Kerten yang menerapkan model *direct instruction*. Variabel yang dianalisis melibatkan variabel bebas (model pembelajaran), variabel terikat (keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi), dan variabel moderator (minat belajar). Data kemudian dianalisis menggunakan metode ANOVA dua arah dengan sel tak sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan data mengenai nilai keterampilan menulis urutan peristiwa dalam cerita fiksi dan minat belajar, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Informasi data tersebut termuat dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Keterampilan Menulis Urutan Peristiwa Cerita Fiksi

Kelompok	Tes	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Dispersi		
		Rata-rata	Modus	Median	Maksimal	Minimal	S. baku
Eksperimen	Pre-test	55,33	50	55,5	80	34	12,49
	Post-test	71,03	75	74	90	42	11,94
Kontrol	Pre-test	53,56	49	51	78	34	10,33
	Post-test	63,22	60	65	85	43	10,35

Berdasarkan hasil data penelitian yang terdapat dalam tabel 1 mengenai nilai keterampilan menulis dalam urutan peristiwa cerita fiksi, data tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata *pre-test* 55,33, modus 50, median 55,5, nilai maksimal 80, nilai minimal 34, dan simpangan baku 12,49. Data nilai *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata 71,03, modus 75, median 74, nilai maksimal 90, nilai minimal 42, dan simpangan baku 11,94. Kedua, kelompok kontrol, data *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53,56, modus 49, median 51, nilai maksimal 78, nilai minimal 34, dan simpangan baku 10,33. Data nilai *post-test* kelompok kontrol, rata-rata adalah 63,22, modus 60, median 65, nilai maksimal 85, nilai minimal 43, dan simpangan baku 10,35.

Data dari angket mengenai minat belajar dikategorikan menjadi 2, yakni minat belajar yang berada di bawah rerata dan minat belajar yang melebihi rerata. Minat belajar di bawah rerata kategori sebagai minat belajar rendah, sementara minat belajar di atas rata-rata dikategorikan sebagai minat belajar tinggi. Rata-rata yang dimaksud adalah rata-rata skor dari kuesioner minat belajar, yaitu sebesar 72,96 untuk kelas kontrol dan 74,50 untuk kelas eksperimen. Data pengelompokan keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi berdasarkan minat belajar tabel 2:

Tabel 2. Hasil Keterampilan Menulis Urutan Peristiwa Cerita Fiksi Berdasarkan Minat Belajar

Kelompok	Keterampilan Menulis Urutan Peristiwa Cerita Fiksi			
	Memiliki Minat Belajar Tinggi		Memiliki Minat Belajar Rendah	
	Rata-rata	Simpangan Baku	Rata-rata	Simpangan Baku
Eksperimen	74,47	9,994	66,53	13,16
Kontrol	66,31	9,27	58,69	10,49
Rata-rata	70,16	10,34	62,61	12,32

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 2 mengenai nilai keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi berdasarkan minat, ditemukan bahwa kelompok eksperimen, nilai keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi yang memiliki minat tinggi mencapai rerata 74,47, sedangkan keterampilan menulis yang memiliki minat rendah dengan rata-rata 66,53. Pada kelompok kontrol, nilai keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi yang memiliki minat tinggi mencapai rerata 66,31, sedangkan nilai keterampilan menulis yang memiliki minat rendah dengan rata-rata 58,69. Hasil nilai keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi tanpa membedakan model pembelajaran, memiliki minat tinggi memiliki rerata 70,16, sementara yang memiliki minat rendah memiliki rerata sebesar 62,61.

Uji hipotesis dengan analisis variansi dengan sel tak sama dilakukan setelah memenuhi prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Pengujian normalitas dengan uji *Liliefors* menunjukkan bahwa semua data penelitian memiliki nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada keduanya, baik eksperimen maupun kontrol, bersifat normal. Uji homogenitas dengan menggunakan uji *Bartlett* pada kedua sampel dari data penelitian ini masing-masing data menghasilkan nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, yang mengindikasikan bahwa kedua kelompok sampel homogen. Uji keseimbangan, dilakukan pada *pre-test* dengan uji t, dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 0,00534$ tidak termasuk dalam Daerah Kritis (DK). Dengan demikian, dapat disimpulkan kedua data sampel memiliki kemampuan awal seimbang sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis variansi.

Tabel 3. Uji Hipotesis Data

Sumber Varians	JK	DK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan Uji
Antar M	945,564	1	945,564	8,375	4,01	H _{0M} ditolak
Antar B	860,864	1	860,864	7,624	4,01	H _{0B} ditolak
Interaksi MB	51,247	1	51,247	0,453	4,01	H _{0MB} diterima
Dalam	6548,340	58	112,902	-	-	-
Total	8406	61	-	-	-	-

Hipotesis pertama diketahui bahwa H_{0M} ditolak karena $F_M = 8,375 > F_{tabel} = 4,01$, yang artinya terdapat pengaruh antara peserta didik yang diajar model *think talk write* dengan peserta didik yang diajar dengan *direct instruction*. Rataan marginal pada kelompok peserta didik yang diterapkan model *think talk write* mempunyai rata-rata lebih tinggi daripada peserta didik yang diterapkan *direct instruction* yaitu dengan rata-rata 71,03 > 63,22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi pada peserta didik yang diajar model *think talk write* lebih baik. Model ini pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dapat memfokuskan peserta didiknya untuk berpikir, dan menulis di setiap proses pembelajarannya, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah untuk dipahami [19]. Hal tersebut diperkuat penelitian [16], menyatakan bahwa model *think talk write* memiliki dampak positif memengaruhi kemampuan menulis karangan, yang terlihat dari meningkatnya nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan.

Hipotesis kedua diketahui bahwa H_{0B} ditolak karena $F_B = 7,624 > F_{tabel} = 4,01$, yang artinya terdapat pengaruh antara peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi dengan peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah terhadap keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi. Hasil dari rerata marginal peserta didik dengan minat belajar tinggi memiliki rata-rata lebih tinggi daripada peserta didik dengan minat belajar rendah 70,16 > 62,61. Peserta didik yang menunjukkan minat belajar yang tinggi umumnya lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut sebaliknya yang kurang berkeinginan atau tidak berminat dalam belajar maka cenderung cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [20]. Hasil dari penelitian sesuai yang diungkapkan dalam penelitian [21], yang menyatakan bahwa minat belajar memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan menulis.

Hipotesis ketiga diketahui bahwa H_{0MB} diterima karena $F_{MB} = 0,453 < F_{tabel} = 4,01$, yang artinya tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan temuan yang diperoleh [22], analisis data penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan minat menulis tidak berdampak pada keterampilan menulis, karena adanya faktor-faktor lain yang berada di luar dari variabel yang menjadi fokus penelitian, seperti keterbatasan waktu dalam penelitian, perbedaan jam waktu mengajar mengikuti kegiatan pembelajaran, kondisi kesehatan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan yang pertama, model pembelajaran *think talk write* memiliki pengaruh dampak positif yang lebih signifikan terhadap keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi. Kedua, minat belajar yang tinggi dapat mempengaruhi keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi pada peserta didik. Ketiga, tidak terdapat interaksi

yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi, disebabkan oleh variabel luar lainnya seperti keterbatasan waktu penelitian dalam pengambilan sampel, perbedaan jam waktu mengajar, kurang ketelitian dalam mengolah data dan kondisi kesehatan peserta didik.

Implikasi teoreis penelitian dapat dijadikan sebagai inovasi model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis. Temuan penelitian ini terbukti bahwa model *think talk write* memberikan dampak positif signifikan dalam peningkatan kemampuan menulis urutan peristiwa cerita. Model *think talk write* dapat dipertimbangkan untuk dijadikan model pembelajaran yang diterapkan ketika kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terutama materi menulis.

Implikasi praktis pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *think talk write* lebih baik daripada model *direct instructions*, secara nyata dapat membantu peserta didik meningkatkan kreativitas dalam keterampilan menulis rangkaian peristiwa cerita fiksi. Permasalahan keterampilan menulis yang rendah dapat diatasi dengan menerapkannya model pembelajaran tersebut. Meskipun model pembelajaran yang digunakan sudah baik, tanpa adanya minat belajar yang tinggi maka keterampilan menulis urutan peristiwa cerita fiksi pada peserta didik hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu pendidik didorong untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan suasana kelas yang nyaman sehingga peserta didik lebih berminat.

5. Referensi

- [1] R. Rikmasari and P. R. Kurniati, "Peranan Model Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa SD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Pedagog* 9(2) 20–28
- [2] H. G. Tarigan, "Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi," *Bandung: Angkasa*, 2013.
- [3] A. D. Nugroho, S. S. Y, and S. Istiyati, "Pengaruh model pembelajaran concept sentence dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik kelas V di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria* 449
- [4] M. Mesterianti, M. Y. Simarmata, and S. Firtawati, "Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Edukasi J. Pendidik.* 17(1)
- [5] A. Prabowo, J. Indrawadi, and U. Amrii, "Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Menggunakan Media Gambar Flash Card dengan Pendekatan Saintifik Kelas II," *J. Pendidik. Tambusai* 5(2) 3219–3228
- [6] I. H. Ningsih, R. Winarni, and Roemintoyo, "Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadi Abad 21," *BASINDO J. Kaji. bahasa, sastra Indones. dan pembelajarannya* 3(1) 38–43
- [7] N. B. Asfuri, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Seri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V SDN Sayangan, Laweyan, Surakarta" 9(2) 211–221
- [8] K. I. Farsyafat, "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Petunjuk," *Educ. J. Bhayangkara* 1(1) 20–29
- [9] F. Batennie, "Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kotabaru Tahun Pelajaran 2018/2019," *Cendekia J. Ilm. Pendidik* 9(1) 18–33
- [10] S. Khodijah, "Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Siswa Smp Negeri 33 Palembang," *Wahana Didakt* 20(1) 103–115
- [11] H. T. Meiroza, "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sd Negeri 161 Pekanbaru," *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3(4) 923–933
- [12] P. N. Wijayanto and T. Budiarto, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kembali Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* 6(1) 18–23

- [13] N. Yanto, S. Wahyuningsih, and Suharno, "Analisis Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi COVID-19," *J. Pendidik. Dasar* 52–57
- [14] S. Widiyanto and A. P. Ati, "Pengaruh Metode Snow Ball Throwing Dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Argumen Siswa SMK Insan Mulia Kota Bekasi," *Judika (Jurnal Pendidik. Unsika)* 7 36–46
- [15] E. Sari, I. Aprinawati, and R. Ananda, "Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar," *Edumaspul J. Pendidik* 5(2) 250–262
- [16] J. Y. Saragih, M. L. Girsang, and N. Indryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732," *J. Mutiara Pendidik. Indones* 7(2) 194–205
- [17] A. F. Pradevi, M. M. I. Susanti, and M. I. Rustamti, "Meningkatkan Minat Belajar dan Kreativitas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa," *Teach. J. Inov. Kegur. dan Ilmu Pendidik* 1(2) 87–92
- [18] R. D. Putri and S. R., "Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (Ttw) terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang," *Pendidik. Bhs. Indones* 8(2)
- [19] A. Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 Cet. 2.* 2016.
- [20] N. Reski, "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMP N 11 Kota Sungai Penuh," *J. Inov. Penelit* 1(11) 2485–2490
- [21] H. Apriani, "Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa," *Deiksis* 9(03)
- [22] S. R. Dianuri, S. St.Y., and J. I. S. Poerwanti, "Keefektifan Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ditinjau dari Minat Menulis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar 1–7